
Perbedaan metode demonstrasi dan ceramah terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam

Sumiyati Sumiyati

SD Negeri Nglarang, Tlogoadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55286, Indonesia

Email: rajmiyati4@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) perbedaan pengaruh antara Metode Demonstrasi dan Ceramah terhadap perestasi belajar siswa kelas IV Tahun Ajaran 2016/2017; (2) Perbedaan pengaruh antara IQ tinggi dan IQ rendah terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas IV Tahun Ajaran 2016/2017; (3) Interaksi pengaruh metode pembelajaran dengan IQ siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas IV Tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD gugus IV se-Kecamatan Mlati dengan cara *purposive sampling*. Terdapat 41 soal valid dengan reliabilitas 0,835. Uji persyaratan yakni normalitas dan homogenitas, sedangkan untuk uji hipotesis menggunakan analisis Anava 2 jalur. Hasil penelitian ini terdapat perbedaan pengaruh efektifitas antara metode demonstrasi dan metode ceramah. Tidak terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang memiliki IQ tinggi dan IQ rendah serta tidak ada interaksi pengaruh perbedaan antara metode pembelajaran dan IQ siswa terhadap hasil belajar.

Kata Kunci: demonstrasi, ceramah, IQ.

Differences of demonstration method and lecture method on student learning result in Islamic subject

Abstract

The purpose of this research is to know: (1) difference of influence between Method of Demonstration and Lecture toward student achievement of fourth grade student of academic year 2016/2017; (2) The difference of influence between high IQ and low IQ on the learning outcomes of Islamic Education fourth grade students of academic year 2016/2017; (3) Interaction of influence of learning method with IQ of students on learning result of Islamic Religious Education in Class IV of academic year 2016/2017. This research was conducted in the fourth grade of elementary school class V Se-Kecamatan Mlati by purposive sampling. There are 41 valid questions with reliability of 0.835. Test the requirements of normality and homogeneity, while for hypothesis testing using analysis of Anava 2 lanes. The result of this research is difference of effectivity influence between demonstration method and lecture method. There is no difference of influence between students.

Keywords: demonstration, lecture, IQ

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar dengan guru sebagai pemegang peran utamanya merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Dalam proses belajar mengajar terjadi proses yang integral antara kegiatan mengajar guru dengan aktivitas belajar siswa. Apalagi di kelas banyak masalah yang diteliti salah satunya adalah siswa belum mendapatkan nilai yang diharapkan sesuai dengan Standar Kompetensi dalam belajar PAI materi shalat berjamaah disebabkan karena tidak tertarik dalam penyampaian materi, seharusnya materi shalat berjamaah menggunakan metode demonstrasi atau metode gerakan. Metode demonstrasi itu sendiri adalah metode mengajar dengan memperagakan bahan, kejadian, dan aturan. Melakukan suatu kegiatan baik secara langsung maupun melalui media pengajarannya. Tujuan pokok metode ini dalam proses pembelajaran adalah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu. Menurut Syah (2009) keuntungan psikologi paedagogis yang di dapat di raih dengan menggunakan metode demonsrasi antara lain: (1) Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan; (2) Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari; (3) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

Menurut Nasution yang dikutip oleh Syah (2006) bahwa metode demonstrasi dengan menggunakan alat peraga bermanfaat untuk menambah aktivitas belajar siswa karena siswa turut

melakukan kegiatan peragaan. Menghemat waktu belajar dikelas. Menjadikan hasil belajar yang lebih mantap dan permanen. Membantu siswa dalam mengejar ketertinggalan penguasaan atas materi pelajaran. Membangkitkan minat dan aktivitas siswa. Memberikan pemahaman yang lebih tepat dan jelas. Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Tujuan pendidikan nasional seperti yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan bangsa (Depdikbud, 1989). Tujuan pendidikan nasional ini sangat luas dan bersifat umum sehingga perlu dijabarkan dalam Tujuan Institusional yang disesuaikan dengan jenis dan tingkatan sekolah yang kemudian dijabarkan lagi menjadi tujuan kurikuler yang merupakan tujuan kurikulum sekolah yang diperinci menurut bidang studi/mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Tujuan instruksional dijabarkan menjadi Tujuan Pembelajaran Umum dan kemudian dijabarkan lagi menjadi Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)

Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Dalam metode ceramah (*lecture method*) merupakan sebuah cara pengajaran yang dilakukan oleh guru secara monolog dan hubungan satu arah (*oneway communication*), metode ini dipandang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya faham siswa. Metode ini sampai sekarang masih sering digunakan. Guru biasanya belum merasa puas jika tidak melakukan ceramah. Seolah-olah jika tidak ada ceramah tidak ada proses pembelajaran.

Menurut Purwanto (2011), mengemukakan bagaimana korelasi antara intelegensi seseorang dengan kehidupannya. Dalam kenyataannya sebenarnya sulit untuk menentukannya. Memang kecerdasan/intelegensi seseorang memainkan peranan penting dalam kehidupannya. Hasil belajar siswa yang tinggi merupakan salah satu tujuan yang diinginkan setiap sekolah. Ada banyak faktor yang mempengaruhi siswa untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik (Slameto, 2003).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen (*kuasi experimental research*). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juni semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Se Gugus V Tlogoadi Kecamatan Mlati. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* sebanyak dua yakni satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol. Pada kelas eksperimen yaitu SDN Nglarang dengan menggunakan metode demonstrasi dengan jumlah 29 siswa dan kelas kontrol yaitu SDN Plaosan 2 yang menggunakan metode ceramah dengan jumlah siswa sebanyak 29 anak. Sedangkan SDN Tlogoadi dan SD Tirtoadi dijadikan sebagai kelas uji coba instrumen butir soal dengan jumlah siswa sebanyak 39 siswa. Secara keseluruhan sampel penelitian ini sebanyak 93 siswa.

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah (1) Tes (*posttest*) digunakan untuk mengumpulkan data kenaikan hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes untuk data prestasi belajar. (2) Hasil tes IQ dari ahli berupa data IQ siswa secara klasikal diperoleh dari

data yang sudah ada. Analisa data bertujuan mengolah informasi kuantitatif maupun kualitatif sedemikian rupa sampai informasi atau data itu menjadi lebih bermakna (Pardjono et.al., 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Hipotesis Menggunakan Analisis Varians/ANAVA Dua Jalur

Hipotesis I Membandingkan antara metode demonstrasi dan ceramah A

Hipotesis II: Membandingkan: antara IQ tinggi dan IQ rendah B

Hipotesis III: Membandingkan interaksi pengaruh antara metode dengan IQ. Jika interaksi signifikan, dilanjutkan dengan uji Scheffe.

Pada untuk menguji hipotesis penelitian di atas, peneliti menggunakan analisis varians (Anava dua jalur) melalui program SPSS versi 23 dengan uji General Linear Model. Adapun rancangan hasil ANAVA adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rancangan Penelitian

IQ (B)	METODE (A)	
	Demonstrasi (A1)	Ceramah (A2)
Rendah (B1)	A1 B1	A2 B1
Tinggi (B2)	A1 B2	A2 B2

Pengujian validitas tes menggunakan program Iteman. Dari 50 butir soal yang di uji ada 41 butir soal yang valid, dari 41 butir soal yang valid di uji reliabilitasnya dengan rumusi KR 20, dengan nilai reliabilitas sebesar 0,835, maka $0,835 > 0,05$ sehingga 41 butir soal tes yang diujikan dikatakan sudah reliable atau sudah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitasnya.

Apabila hipotesis yang akan diteliti merupakan hipotesis interaksi, maka hipotesis tersebut hanya dapat diuji dengan desain faktorial (Furchan A, 2011, pp. 358-359). Rancangan penelitian dengan desain faktorial yang merupakan modifikasi dari desain quasi eksperimental, yaitu dengan memperhatikan kemungkinan dengan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (variabel bebas) terhadap hasil (variabel terikat) (Sugiyono, 2010, p. 113).

Tabel 2. Rangkuman Data Penelitian

Metode/A	Metode Demonstrasi (A ₁)	Metode Ceramah (A ₂)	Total
IQ/B			
IQ Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁ n: 21 n Skor: 373 \bar{X} : 17,761 Max: 34,00 Min: 3,00 Std.Dev: 7,602	A ₂ B ₁ n: 12 n.Skor : 39,00 \bar{X} : 3,250 Max: 22 Min: -5 Std.Dev: 6,454	B ₁ n: 33 n.Skor : 412,00 \bar{X} : 12,484 Max: 34,00 Min: -5 Std.Dev: 10,034
	A ₁ B ₂ n: 8 n Skor: 158,00 \bar{X} : 19,75 Max: 34,00 Min: 5,00 Std.Dev: 10,753	A ₂ B ₂ n: 17 n Skor : 175,00 \bar{X} : .10,294 Max: 27,00 Min: 0,000 Std.Dev.: 7,662	B ₂ n: 25 n Skor : 333,00 \bar{X} : 13,320 M ax: 34,00 Min: 00 Std Dev: 9,651
	A ₁ n: 29 n skor:531,00 \bar{X} : 18,310 Skor Tertinggi: 34	A ₂ n: 29 n Skor : 214,00 \bar{X} : 7,379 Skor Tertinggi: 27,00	

Pengambilan kesimpulan normalitas data adalah jika nilai *p value (sig)* $\geq 0,05$ artinya data berdistribusi normal (Gozali, 2001, p.83). Setelah dilakukan uji normalitas, pada penelitian ini data penelitian berdistribusi normal sehingga dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas. Menurut Sofyan

Yamin (2011, p. 48), untuk memastikan bahwa tidak ada problem homogenitas, kita memerlukan pengujian tambahan dengan Uji White. Untuk nilai p-value Chi Square $> 0,05$ yang artinya tidak ada problem homogenitas. Setelah dilakukan uji homogenitas maka dihasilkan tidak ada problem homogenitas, sehingga dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis.

Rangkuman data interaksi antara model pembelajaran dengan tingkat kedisiplinan siswa dapat dilihat pada Tabel 2. Dari analisis perbedaan rata-rata tabel kenaikan gain score di atas, maka dapat disimpulkan kenaikan gain score siswa dengan IQ rendah lebih tinggi peningkatan hasil belajarnya apabila dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat IQ tinggi.

Tabel 3. Rekap Uji Normalitas

Metode Pembelajaran	IQ	Nilai KSZ	Signifikansi	Analisis	Kesimpulan
Demonstrasi (eksperimen)	Tinggi	0,081	0.178	$0.178 > 0,05$	Normal
	Rendah	0.0933	0.268	$0.268 > 0,05$	Normal
Ceramah (Kontrol)	Tinggi	0.193	0.200	$0.200 > 0,05$	Normal
	Rendah	0.015	0.233	$0.233 > 0,05$	Normal

Pada variable perbedaan kenaikan skor metode Demonstrasi dengan IQ tinggi memiliki nilai Kolomogorov Smirnov-Z sebesar 0,178 dan nilai signifikansi *Asymp. sig. (2 tailed)* sebesar $0,178 > 0,05$. Maka H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi memiliki distribusi normal. Pada variable perbedaan kenaikan skor metode pembelajaran Demonstrasi dengan IQ rendah memiliki nilai Kolomogorov Smirnov-Z sebesar 0,268 dan nilai signifikansi *Asymp. sig. (2 tailed)* sebesar $0,268 > 0,05$. Maka H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi memiliki distribusi normal. Pada variabel Perbedaan kenaikan skor tingkat IQ tinggi pada metode pembelajaran ceramah (kelas control) memiliki nilai Kolomogorov Smirnov-Z sebesar 0,200 dan nilai signifikansi *Asymp. sig. (2 tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$. Maka H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi memiliki distribusi normal. Pada variable interaksi skor metode pembelajaran dengan tingkat IQ rendah memiliki nilai Kolomogorov Smirnov-Z sebesar 0,233 dan nilai signifikansi *Asymp. sig. (2 tailed)* sebesar $0,233 > 0,05$. Maka H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi memiliki distribusi normal. Berdasarkan penghitungan dengan SPSS 23 pada tabel di atas, diperoleh semua nilai *Asymp.sig.(2-tailed)* menunjukkan bahwa hasil penghitungan lebih besar dari 0,05, sehingga data tersebut berdistribusi normal. Dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian memiliki varian yang sama atau homogen dan data layak digunakan, sehingga data tersebut dapat dilanjutkan ke uji persyaratan analisis atau uji hipotesis.

Uji Homogenitas

Uji Homogenitas tingkat IQ Berdasarkan perhitungan menggunakan program SPSS versi 23, maka diperoleh hasil uji homogenitas *gain score* pada tingkat IQ seperti pada Tabel 4. Berdasarkan tabel 4, maka diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,049 (dibulatkan jadi 0,05) $> 0,05$, jadi dapat diartikan bahwa data tersebut homogenitas, sehingga dapat dilanjutkan pada uji selanjutnya.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Gain Skore Pada Tingkat IQ

	Levene Statistics	df	df 2	sig
Metode	0.477	1	56	0.493
IQ	4.057	1	56	0.049

Uji Homogenitas gain score

Berdasarkan hasil perhitungan program SPSS versi 23, diperoleh hasil seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Gain Score

Levene Statistics	df1	df2	Sig
0.038	1	56	0.847

Berdasarkan tabel 5, maka diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,847 > 0,05$, jadi dapat diartikan bahwa data tersebut homogen, sehingga tidak ada permasalahan dan dapat dilanjutkan pada uji selanjutnya. Dengan terpenuhinya sifat homogenitas dan normalitas maka dilakukan uji hipotesis Anava Dua jalur untuk membuktikan hipotesis perbedaan metode pembelajaran dan IQ terhadap hasil belajar

PAI siswa kelas IV se-gugus V - Kecamatan Mlati dengan bantuan program SPSS 23.0 dengan sub menu *General Linear Model Univariate*, diperoleh output seperti pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Rangkuman Analisis Anava Dua Jalur

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Metode	1.494.30	1	1.494.303	24.9	.000
IQ	136.794	1	13.73	2.287	.136
Metode* IQ	179.952	1	128.5	3.008	.089

Dari hasil pengolahan data variabel metode merupakan perbedaan efektifitas pengaruh kedua metode pembelajaran yaitu metode pembelajaran *demonstrasi* dengan metode pembelajaran *ceramah* terhadap peningkatan hasil belajar. Variabel IQ merupakan perbedaan efektifitas pengaruh tingkat IQ siswa yaitu siswa dengan tingkat IQ tinggi dan tingkat IQ rendah terhadap peningkatan hasil belajar. Sedangkan variable metode * IQ merupakan perbedaan efektifitas pengaruh secara bersama-sama antara metode pembelajaran dan tingkat IQ siswa terhadap peningkatan hasil belajar PAI siswa kelas IV gugus V se-Kecamatan Mlati.

Hasil Uji Hipotesis.

Uji Hipotesis ke-1

Metode Pembelajaran *Demonstrasi* dengan *Ceramah* Terhadap Hasil belajar hipotesisnya sebagai berikut:

H₀: Tidak ada perbedaan pengaruh efektifitas metode pembelajaran *Demonstrasi dan ceramah* terhadap peningkatan hasil belajar PAI siswa kelas IV SDN se- Gugus V Kecamatan Mlati.

H_a: Ada perbedaan pengaruh efektifitas metode pembelajaran *Demonstrasi* dengan *Ceramah* terhadap kenaikan hasil belajar PAI siswa kelas IV SDN se- Gugus V Kecamatan Mlati.

Kriteria pengambilan keputusan, berdasarkan taraf signifikansi (sig.) adalah sebagai berikut:

- 1) Jika Sig < 0,05, maka H₀ Ditolak dan H_a Diterima
- 2) Jika Sig > 0,05, maka H₀ Diterima dan H_a Ditolak

Berdasarkan tabel 6, nilai F sebesar 24.980 dan sig.-nya adalah 0,000, berarti: $0,000 < 0,05$ maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara metode pembelajaran *Demonstrasi* dengan *Ceramah* terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV se-gugus V Kecamatan Mlati, dengan peningkatan skor pada metode pembelajaran *demonstrasi* lebih tinggi pengaruhnya (mean sebesar 18,31) apabila dibandingkan dengan *ceramah* (mean sebesar 7,379).

Uji Hipotesis ke-2

IQ Siswa terhadap hasil belajar hipotesisnya sebagai berikut:

H₀: Tidak ada perbedaan pengaruh antara siswa dengan tingkat IQ tinggi dan siswa dengan IQ rendah terhadap hasil belajar PAI siswa kelas IV SDN se-gugus V Kecamatan Mlati.

H_a: Ada perbedaan pengaruh antara siswa dengan tingkat IQ tinggi dan siswa IQ rendah terhadap hasil belajar PAI siswa kelas IV SDN se-gugus V Kecamatan Mlati.

Kriteria pengambilan keputusan, berdasarkan taraf signifikansi (sig.) adalah sebagai berikut:

- 1) Jika Sig < 0,05, maka H₀ Ditolak dan H_a Diterima
- 2) Jika Sig > 0,05, maka H₀ Diterima dan H_a Ditolak

Berdasarkan Tabel 6, nilai F sebesar 2,287 dan sig.-nya adalah 0,136, berarti: $0,136 > 0,05$ maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang memiliki tingkat IQ tinggi dengan siswa yang memiliki tingkat IQ rendah terhadap hasil belajar siswa kelas IV se-gugus V Kecamatan Mlati.

Uji Hipotesis ke-3

Interaksi pengaruh efektifitas metode pembelajaran *demonstrasi* dan *ceramah* secara bersama-sama terhadap hasil belajar ditinjau dari IQ siswa.

H₀: Tidak ada interaksi pengaruh metode pembelajaran *demonstrasi dan ceramah* terhadap hasil belajar PAI siswa kelas IV SDN se gugus V Kecamatan Mlati ditinjau dari IQ Siswa.

H_a: Ada interaksi pengaruh metode pembelajaran *demonstrasi and ceramah* terhadap hasil belajar PAI siswa kelas IV SDN se gugus V Kecamatan Mlati ditinjau dari IQ Siswa.

Kriteria pengambilan keputusan, berdasarkan taraf signifikansi (sig.) adalah sebagai berikut:

- 1) Jika Sig < 0,05, maka Ho Ditolak dan Ha Diterima
- 2) Jika Sig > 0,05, maka Ho Diterima dan Ha Ditolak

Berdasarkan Tabel 6, nilai F = 3,008 dan sig.-nya adalah 0,089, berarti: $0,089 > 0,05$ maka Ho diterima dan Ha ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara metode pembelajaran dan tingkat IQ tidak terdapat interaksi pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV se-gugus V Kecamatan Mlati. Signifikan (Sig) adalah sebagai berikut:

- 1) Jika Sig < 0,05, maka Ho Ditolak dan Ha Diterima
- 2) Jika Sig > 0,05, maka Ho Diterima dan Ha Ditolak

Metode pembelajaran demonstrasi dan ceramah metode pembelajaran demonstrasi dan ceramah memiliki nilai F-nya sebesar 24, dengan Sig sebesar 0,000 dibawah atau lebih kecil dari 0,05 maka ho di tolak ha diterima sehingga ada atau terdapat interaksi antara metode demonstrasi dan ceramah. Metode demonstrasi diterapkan dalam kelompok manapun akan dapat meningkatkan gain skor yang lebih tinggi dari pada metode ceramah. Hal ini karena metode demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memerhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

Metode demonstrasi merupakan metode yang cocok untuk digunakan untuk mengembangkan siswa dalam memperagakan materi yang berkenaan dengan teori yang di aplikasikan dengan praktikum, misalnya pada mata pelajaran fiqih pada bab wudhu serta sholat. Hal ini sesuai dengan pendapat Syah (2000) Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Sedangkan Dalam metode ceramah (*lecture method*) merupakan sebuah cara pengajaran yang dilakukan oleh guru secara monolog dan hubungan satu arah (*one way communication*), metode ini dipandang palingefektif dalam mengatasi kelangkaan literature atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya faham siswa. Metode ini sampai sekarang masih sering digunakan. Guru biasanya belum merasa puas jika tidak melakukan ceramah. Seolah-olah jika tidak ada ceramah tidak ada proses pembelajaran. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini senantiasa bagus bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggu-nannya.

Tingkat IQ nilai F nya sebesar 2,287 dengan Sig 0,136 lebih besar dari 0,05 maka Ho diterima Ha di tolak, sehingga tidak ada perbedaan pengaruh antara tingkat IQ tinggi dan IQ rendah. Hal ini terjadi karena IQ adalah skor yang diperoleh dari sebuah alat tes kecerdasan IQ (*Intelligence Quotient*) yang hanya memberikan sedikit petunjuk mengenai taraf kecerdasan seseorang dan tidak menggambarkan kecerdasan seseorang secara keseluruhan. Dengan kata lain, IQ menunjukkan ukuran atau taraf kemampuan intelegensi. Kecerdasan seseorang yang ditentukan berdasarkan hasil tes intelegensi. Sehingga istilah intelegensi tidak dapat disamakan artinya dengan IQ. Tes IQ lebih menekankan kemampuan intelektual dalam beradaptasi dengan lingkungan. Gambaran kemampuan ini diperoleh melalui kemampuan memecahkan masalah secara intelektual (*problem solving*), serta kemampuan abstrak (berfikir dengan menggunakan simbol-simbol dan konsep-konsep). Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Purwanto (2011, p.50). Intelegensi yaitu keseluruhan kapasitas yang di miliki seorang anak untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan beradaptasi secara efektif terhadap lingkungan. Oleh karena itu, tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan perwujudan dari proses berfikir rasional itu.

Interaksi antara metode pembelajaran dan tingkat IQ. Interaksi antara metode pembelajaran dan tingkat IQ Interaksi antara metode pembelajaran dan tingkat IQ mempunyai nilai F sebesar 3,008 dengan sig 0,089 lebih besar dari 0,05 maka Ho di terima Ha di tolak sehingga dapat di simpulkan

bahwa tidak terdapat interaksi secara bersama-sama antara model pembelajaran dengan tingkat IQ. Meskipun tidak ada interaksi, dari data menunjukkan kecenderungan dalam rata-rata peningkatan gain score pada kelas IQ rendah lebih tinggi dibandingkan dengan dari rata-rata peningkatan gain score dari kelompok IQ tinggi. Metode ceramah meskipun interaksi tidak ada tetapi menunjukkan adanya kecenderungan bahwa yang kelompok IQ rendah peningkatan gain skornya untuk yang kelompok IQ rendah lebih tinggi dari pada peningkatan IQ tinggi. Khusus yang diberi metode ceramah, walaupun IQ rendah peningkatan gain skornya cenderung lebih tinggi dari pada yang kelompok IQ tinggi. Ada kecenderungan untuk yang ceramah lebih tepat diberikan kepada kelompok IQ rendah. Metode demonstrasi diberikan kepada semua kelompok, hasilnya tetap bagus. Dari beberapa data intelegensi yang diperoleh, rata-rata menghasilkan sebagian kecil siswa yang berintelegensi rendah dan berintelegensi tinggi sekali, sedangkan sebagian besar siswa berintelegensi rata-rata (sedang). Siswa yang memperoleh skor intelegensi tertentu, biasanya sesuai dengan prestasi belajarnya di sekolah. Namun berdasarkan beberapa hasil skor intelegensi yang diperoleh, membuktikan bahwa skor intelegensi tidak sesuai dengan prestasi belajar yang telah dicapai siswa. Sebagai contoh, siswa yang memiliki prestasi tinggi di sekolah, belum tentu memiliki intelegensi yang tinggi. Pada kasus ini karena beberapa faktor yang mempengaruhi siswa dalam proses belajarnya. Faktor keluarga, lingkungan dan para pendidik sangat berperan dalam menentukan tingkat intelegensi dan prestasi belajar siswa.

Siswa yang memiliki kecerdasan intelegensi rata-rata dapat berprestasi di sekolah apabila keluarga, lingkungan dan para pendidik dapat memotivasinya untuk terus meningkatkan belajarnya. Sedangkan siswa yang memiliki intelegensi tinggi namun berprestasi rendah di sekolah, dapat disebabkan karena tidak adanya motivasi dari keluarga, lingkungan maupun para pendidik untuk mendorong dalam meningkatkan belajarnya. Dari faktor-faktor tersebut, yang paling berpengaruh adalah faktor dari individu itu sendiri. Siswa yang berkeinginan kuat dan bermotivasi tinggi untuk belajar dengan tekun akan dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini dapat diwujudkan dengan ketekunan, ketelitian, dan kematangan perilaku siswa. Sedangkan guru/pendidik dan orang tua berperan dalam memberikan motivasi, latihan dan bimbingan yang terarah dan berkelanjutan. Pada kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa tingkat intelegensi atau kecerdasan anak bukan merupakan jaminan prestasi belajar anak, sehingga pihak sekolah dan orang tua diharapkan agar dapat memahami hasil tes IQ sebagai salah satu gambaran kemampuan intelektual yang bermanfaat untuk melihat potensi siswa dan lebih memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan akademis dan kematangan perilakunya, sehingga siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar dan lebih percaya diri dalam setiap aktifitasnya. Faktor pembentukan atau lingkungan, pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Di sini dapat dibedakan antara pembentukan yang direncanakan, seperti dilakukan di sekolah atau pembentukan yang tidak direncanakan, misalnya pengaruh alam sekitarnya. Walaupun ada ciri-ciri yang pada dasarnya sudah dibawa sejak lahir, ternyata lingkungan sanggup menimbulkan perubahan-perubahan yang berarti. Inteligensi tentunya tidak bisa terlepas dari otak. Perkembangan otak sangat dipengaruhi oleh gizi yang dikonsumsi. Selain gizi, rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga memegang peranan yang amat penting.

Faktor kematangan juga mempengaruhi prestasi seseorang. Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis, dapat dikatakan telah matang, jika organ manusia telah tumbuh atau berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Oleh karena itu, tidak diherankan bila anak-anak belum mampu mengerjakan atau memecahkan soal-soal matematika di kelas empat sekolah dasar, karena soal-soal itu masih terlampaui sukar bagi anak. Organ tubuhnya dan fungsi jiwanya masih belum matang untuk menyelesaikan soal tersebut dan kematangan berhubungan erat dengan faktor umur. Kecerdasan tidak tetap statis, tetapi cepat tumbuh dan berkembang. Tumbuh dan berkembangnya intelegensi sedikit banyak sejalan dengan perkembangan jasmani, umur dan kemampuan-kemampuan yang telah dicapai (kematangannya). Kecerdasan disini diartikan pula sebagai kemampuan menciptakan nilai tambah dan kemampuan menyelesaikan masalah, baik bagi dirinya sendiri, orang lain, maupun alam semesta (Purwanto, 2011). Lebih dari itu setiap orang memiliki karunia Tuhan berupa kecerdasan majemuk (*multiple Intellegenci*). Selain kecerdasan logis matematis (yang selama ini diidentikkan dengan kepandaian), setiap orang juga memiliki kecerdasan fisik, kecerdasan musikal, kecerdasan linguistik, kecerdasan visual, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan naturalis (Iriyanto, 2012).

SIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, pertama, ada perbedaan pengaruh antara metode demonstrasi dan metode ceramah. Metode Demonstrasi diterapkan dalam kelompok manapun akan dapat meningkatkan gain skor yang lebih tinggi dari pada metode ceramah. Antara metode demonstrasi dan metode ceramah ada perbedaan yang signifikan dalam meningkatkan gain score, yakni metode demonstrasi lebih tinggi daripada metode ceramah. Kedua, tidak ada perbedaan pengaruh antara IQ tinggi dan IQ rendah terhadap prestasi belajar. Ketiga, tidak ada interaksi antara metode dan IQ dalam meningkatkan prestasi belajar. Meskipun tidak ada interaksi dari data menunjukkan kecenderungan dalam rata-rata peningkatan gain score dari kelompok IQ tinggi. Ada kecenderungan untuk yang metode ceramah lebih tepat diberikan kepada kelompok IQ rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Furchan, A. (2011). *Pengantar penelitian dalam pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamdani, H. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Huda, M. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iriyanto, H. D. (2012). *Learning metamorphosis hebat gurunya dahsyat muridnya*. Jakarta: Erlangga.
- Pardjono, P., Sukardi, S., Samsi, K., Paldi, P., Prayitno, E., & Sukanti, S. (2007). *Panduan penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwanto, N. (2011). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Slameto. (1995). *Belajar dan faktor-faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2003). *Psikologi belajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Trianto. (2012). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yamin, S. (2011). *Structural equation modeling dengan lisrel –PLS. J*. Jakarta: Penerbit: Salemba.